

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang merupakan tempat akhir pembuangan sampah yang berasal dari DKI Jakarta. TPST Bantargebang terletak di Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi, tepatnya berada di Kelurahan Cikiwul, Ciketing Udik, dan Sumur Batu. Setiap ahrianya sebanyak 7000-7700ton sampah diangkut oleh 737 truk sampah menuju TPST Bantargebang. Tempat pembuangan akhir yang didirikan pada tahun 1988 ini sebelumnya bernama Tempat Pembuangan Akhir (TPA) namun sejak tahun 2008 TPA Bantargebang berubah nama menjadi Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST).

Semenjak didirikannya TPST Bantargebang, banyak penduduk dari berbagai daerah dari luar Kota Bekasi yang bermigrasi ke TPST Bantargebang, fenomena tersebut mendorong terciptanya permukiman kumuh di sekitar tempat pembuangan sampah. Sebagian besar dari pendatang tersebut bekerja sebagai pemulung lantaran tidak memiliki keterampilan khusus dan berstatus pendidikan rendah (Septiani dan Marwasta, 2012). Hingga pada tahun 2013 tercatat terdapat lebih dari 7000 pemulung yang bekerja dari tempat pembuangan sampah tersebut Banyaknya permukiman pemulung di sekitar TPST Bantargebang berdampak pada terciptanya sebutan “Permukiman Pemulung” terhadap wilayah tersebut (Permatasari & Rahdriawan, 2013)

Berdasarkan pada pedoman umum Rumah Sehat Sederhana dalam Keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah no. 403/KPTS/M/2002 tentang pedoman teknis pembangunan rumah sederhana sehat. Kebutuhan ruang setiap

orang dihitung berdasarkan pada aktivitas dasar manusia di dalam rumah meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kaku cuci, dan masak serta ruang gerak lainnya. Dari kajian tersebut, kebutuhan ruang per orang adalah 9m<sup>2</sup>. Sementara luas rumah rata-rata permukiman pemulung pada lokasi penelitian hanya seluas 20m<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penghuni sebanyak lebih dari tiga orang (Kementerian Perumahan dan Prasarana Wilayah, 2002).

Terdapat hubungan antara permasalahan di permukiman kumuh dan permasalahan gender, khususnya perempuan. Perempuan dan anak-anak merupakan golongan yang paling rentan terdampak dari kondisi kehidupan permukiman kumuh yang buruk. Perempuan miskin yang berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah merupakan kelompok yang paling banyak menghabiskan kegiatannya di rumah dan di lingkungan hunian mereka, sehingga produktivitas dan kualitas hidup mereka dapat terganggu akibat keterbatasan dalam lingkup hunian dan lingkungannya (Haryadi & Setiawan, 1995).

Dalam kajian Geografi Perilaku, aktivitas manusia dalam ruang, tempat, dan lingkungan dapat dikaji ke dalam empat ruang lingkup yaitu: persepsi lingkungan (anggapan seseorang terhadap lingkungan itu sendiri); sikap dan respon terhadap lingkungan; preferensi (kesukaan) terhadap ruang lingkungan; dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan dapat dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap lingkungannya (Abdurachman, 1988). Dengan kondisi tempat tinggal dan *double burden* yang dialami oleh pemulung perempuan, peneliti ingin mengetahui ketersediaan ruang yang dimiliki oleh perempuan apakah selaras dengan kebutuhan ruang yang harus dipenuhi oleh pemulung perempuan dan pengaruhnya terhadap kualitas hidupnya secara individual.

Keterbatasan ruang dapat dikaji melalui enam aspek yaitu: teritorialitas (*territoriality*); privasi (*privacy*); ruang pribadi (*personal space*); kenyamanan

(*comfort*); interaksi sosial; dan jelajah ruang geografis (Efrini, 2005). Sehingga penelitian ini berusaha mengkaji perilaku perempuan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai wujud interaksi antara kondisi lingkungan yang ia tempati dan peran-peran gendernya yang ditinjau dari aspek-aspek keterbatasan ruang.

Pada penelitian ini, ruang yang digunakan adalah ruang fisik yaitu tempat tinggal perempuan pemulung serta ruang gerak atau ruang manusia dalam beraktivitas yang dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup perempuan pemulung yang ditinjau dari pelaksanaan peran gendernya setiap hari. Maka berdasarkan pertimbangan atas pemaparan di atas, penelitian yang berjudul “Keterbatasan Ruang dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup Perempuan Pemulung TPST Bantargebang” dinilai strategis untuk melihat fenomena keterbatasan ruang yang dialami perempuan serta dampaknya terhadap kualitas hidup mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keterbatasan ruang yang dialami perempuan serta dampaknya terhadap kualitas hidup perempuan pemulung TPST Bantargebang, Bekasi?”

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah keterbatasan ruang (*space limitation*) yang dialami oleh perempuan pemulung serta dampaknya terhadap kualitas hidup perempuan. Keterbatasan ruang dapat dikaji melalui Teori Good Form City (Lynch, 2000) yaitu *vitality*, akses, *sense*, fit dan kontrol, yang berdampak pada kualitas kehidupan perempuan yang terdiri dari enam aspek (Efrini, 2005) yaitu:

- 1) Territori (*territoriality*)
- 2) Privasi (*privacy*)

- 3) Ruang pribadi (*personal space*)
- 4) Kenyamanan (*comfort*)
- 5) Interaksi sosial (*social interaction*)
- 6) *Home range* dan jelajah ruang geografis

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterbatasan ruang yang dialami penghuni perempuan di pemukiman sekitar TPST Bantargebang dan dampaknya terhadap kualitas hidup perempuan pemulung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai permasalahan perempuan yang tinggal di permukiman kumuh, sehingga dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas hidup yang berperspektif gender.
2. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa perempuan memiliki hubungan yang lemah terhadap akses ke suatu tempat dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini berusaha memberikan penjelasan bagaimana pelaksanaan peran gender perempuan yang terhambat dapat berdampak pada akses perempuan yang bekerja di sektor informal khususnya perempuan pemulung terhadap lingkungan perkotaan.

#### **E. Penelitian Relevan**

Tabel 1 Penelitian Relevan

<b>Penulis</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>
Junita Cahyawati Prodi Geografi FMIPA Universitas Indonesia	2012	Kualitas Hidup Perempuan Pada Keterbatasan Ruang dan Jenis Perumahan Sekitar Ciliwung Kota Jakarta Selatan	Deskriptif Kuantitatif
Elvi Efrini AS	2005	Keterbatasan Ruang dan	Kualitatif

Kajian Pengembangan Kota Universitas Indonesia	Dampaknya terhadap Kualitas Hidup Perempuan di Permukiman Kumuh Padat (Studi Kasus: Kelurahan Kramat, Senen)	Deskriptif
Hadiana Ekaputri Prodi Geografi FMIPA Universitas Indonesia	2010 Kualitas Hidup Penduduk di Sepanjang Sempadan Kali Pesanggrahan	Deskriptif Kuantitatif

Sumber: Data berbagai sumber (2023)

Penelitian pertama dari Junita Cahyawati (Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 2012) dengan judul penelitian “Kualitas Hidup Perempuan pada Keterbatasan Ruang dan Jenis Perumahan sekitar Ciliwung Kota Jakarta Selatan” bertujuan untuk meneliti tentang kualitas hidup perempuan yang tinggal di permukiman kumuh di sepanjang sempadan sungai berdasarkan jenis perumahannya. Penelitian tersebut juga menggunakan aspek-aspek-aspek keterbatasan ruang yang juga peneliti gunakan dalam penelitian ini. Namun yang membedakan penelitian peneliti dengan Cahyawati terletak pada metode penelitiannya yaitu kuantitatif deskriptif dan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian pertama dari Elvi Efrini (Kajian Pengembangan Kota Universitas Indonesia, 2005) dengan judul “Keterbatasan Ruang dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup Perempuan” bertujuan untuk menganalisis keterbatasan ruang yang dialami oleh perempuan yang tinggal di permukiman kumuh di Kelurahan Kramat, Senen, Jakarta Pusat. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah pada subjek penelitiannya, dimana penelitian peneliti terfokus kepada perempuan yang bekerja sebagai pemulung.

Penelitian ketiga dari Hadiana Ekaputri (Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2010), meneliti tentang “Kualitas Hidup Penduduk di Sepanjang Kali Pesanggrahan”. Dalam penelitian ini kualitas hidup diukur dari aspek kesejahteraan dan kaitannya dengan sempadan sungai dan penggunaan tanah berupa permukiman sebagai tempat tinggal penduduk. Indikator kualitas hidup yang digunakan antara lain Kesehatan, kemiskinan, pendidikan, kesempatan kerja, pendapatan, keamanan sosial, dan sumber air bersih. Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang akan peneliti laksanakan terletak pada aspek kualitas hidup yang dikaji. Peneliti mengkaji kualitas hidup perempuan pemulung berdasarkan sejauh mana ruang yang perempuan pemulung miliki dapat mendukungnya dalam melaksanakan peran gendernya.

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Keterbatasan Ruang dan Permasalahan Perempuan**

#### **1.1 Pengertian Ruang**

Ruang (*space*) menurut kamus Oxford adalah sejumlah ruang yang tersedia atau sebuah tempat yang tersedia atau sebuah tempat yang tersisa atau kosong yang dapat digunakan. Pengertian *space* yang lain dalam kamus tersebut adalah kualitas terhadap perasaan luas atau leluasa atau kosong yang memungkinkan kita untuk bisa bergerak lebih bebas. Dalam hal ini disebut dengan *spaciousness* (perasaan lega dan luas). *Space* dapat diartikan sebagai sebuah unit geometri yang dapat diidentifikasi area dan volumenya (Tuan, 1977). Dalam pengertian yang lebih sederhana, *space* berarti ruang (*room*).

Ruang adalah bagian tertentu dari permukaan bumi yang mampu mengakomodasikan berbagai bentuk kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Yunus, 2010). Konsep ruang menurut Efrini (2005)

adalah area atau tempat yang tersedia yang memungkinkan manusia bergerak secara leluasa untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan ketahanan hidup (*life survival*), kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Cakupan besaran ruang sangat bergantung pada kondisi, sehingga ruang merupakan sebuah unit geometri terkecil (*room*) sampai pada ruang yang ada pada skala lingkungan (*neighborhood*).

Ruang-ruang dalam rumah berhubungan dengan pentingnya fungsi rumah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut (Cooper, 1995):

- Sebagai tempat mengekspresikan diri
- Sebagai urat nadi dari berbagai memori
- Sebagai tempat pertahanan dari dunia luar
- Tempat berlindung

## 1.2 Gender dan segregasi ruang

Gender merupakan konstruksi sosial, yaitu perbedaan dalam peran, perilaku, mental, dan karakteristik emosi antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat. Gender merujuk kepada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan serta memberikan peran-peran sosial kepada mereka, kata gender digunakan sebagai alat analisis untuk memahami fakta sosial dalam kaitannya dengan perempuan dan laki-laki. (Bhasin, 2001).

Teori dan perspektif geografis membahas hubungan antara gender dan ruang. Ruang penting bagi ilmu sosial dan hubungan spasial terjadi hanya bila ada proses sosial. Spasial dan aspek sosial sebagai sebuah fenomena tidak dapat dipisahkan (Spain, 1992). Para ahli geografis yang feminis telah mengawali teori-teori tentang gender dan ruang, misalnya

dalam sebuah artike; ‘*City and Home: Urban Housing and Sexual Division of Space*’ (McDowell, 1983 dalam Spain 1992) mengungkapkan bahwa struktur perkotaan dalam masyarakat kapitalis mencerminkan konstruksi ruang sebagai pusat dari maskulinitas dari produksi dan perempuan terpinggirkan karena peran reproduksi. Rumah menjadi suatu dunia lain dari perempuan, bagaimana pun peran rumah menjadi berkurang ketika perempuan mulai masuk ke dunia ketenagakerjaan.

### 1.3 Keterbatasan Ruang dan Permasalahannya

Menurut teori ruang kota yang baik dari Lynch (2000), sebuah perumahan kota harus memenuhi 5 (lima) kriteria, yaitu *vitality*, *sense*, *fit*, *access*, dan *control*. Setiap kriteria harus memenuhi kriteria efisiensi dan keadilan (*efficiency* dan *justice*). Untuk menggali permasalahan yang di hadapi oleh perempuan yang tinggal di permukiman pemulung, kriteria yang dikemukakan oleh Lynch harus dianalisis dengan analisis gender, yaitu:

- Keterkaitan antara akses, kontrol, dan sumberdaya di lingkungan yang dapat dimanfaatkan perempuan dengan peran perempuan (reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan)
- Ketidakadilan gender yang dapat berdampak pada kondisi marginalisasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja berlebih terhadap perempuan (Fakih, 1996).

Permasalahan keterbatasan ruang yang dihadapi perempuan baik di hunian maupun lingkungan bila dianalisis menurut kriteria perumahan kota yang baik yang dikemukakan oleh Kevin Lynch dalam teori *Good City Form* dan analisis gender dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) *Vitality*

Kriteria *vitality* menunjukkan bahwa sebuah perumahan yang baik harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar agar dapat hidup dan sehat. Dalam teori ini *vitality* mencakup ketersediaan udara dan ruang yang cukup, keamanan, dan ruang yang sesuai dengan kebutuhan ruang gerak manusia. Keterkaitan antara kepadatan dalam lingkup hunian atau lingkungan dan *vitality* serta dampaknya terhadap peran perempuan adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan pada pedoman umum Rumah Sehat Sederhana dalam Keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah no. 403/KPTS/M/2002 tentang pedoman teknis pembangunan rumah sederhana sehat. Kebutuhan ruang setiap orang dihitung berdasarkan pada aktivitas dasar manusia di dalam rumah yang meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus cuci, dan masak serta ruang gerak lainnya. Dari kajian tersebut, kebutuhan ruang per orang adalah 9m<sup>2</sup>/orang. Kepadatan yang tinggi menyebabkan penghuni khususnya perempuan tidak dapat memperoleh kebutuhan dasar hidup secara layak yaitu udara dan ruang yang dapat menjamin keberlanjutan hidup sehat.

## 2) Akses

Dampak akibat keterbatasan ruang dan sumberdaya bila ditinjau dari analisis gender terhadap perempuan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Beban kerja berlebih pada perempuan pemulung, terlebih lagi setiap harinya perempuan pemulung bekerja dari pagi hingga sore hari. Kondisi rumah-rumah pada permukiman pemulung yang tidak memadai serta tidak mencukupi kebutuhan air bersih serta kondisi kamar mandi, tempat cuci, dan kakus yang tidak memungkinkan

tersedia di rumah. Kondisi ini menyebabkan peran reproduktif perempuan akan lebih berat.

- Keterbatasan akses dapat menyebabkan marginalisasi perempuan, seperti halnya kegiatan produktif perempuan yang tidak berkembang sehingga perempuan tetap terpinggirkan secara ekonomi.
- Keterbatasan fasilitas menyebabkan akses penghuni juga terbatas. Dalam teori *Good Form City* ketersediaan akses merupakan salah satu syarat ruang perumahan yang baik. Keterbatasan dalam mengakses fasilitas dapat diuraikan berupa:
  - a) Akses terhadap ruang bermain bagi anak-anak terbatas karena fasilitas yang terbatas. Keadaan ini berkaitan dengan peran produktif perempuan dan merawat anak.
  - b) Akses terhadap sarana untuk berkumpul misal pada acara-acara yang diadakan oleh warga atau kegiatan interaksi sosial yang dibutuhkan perempuan. Oleh karena adanya keterbatasan sarana dan ekonomi keinginan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut terhambat.

### 3) Kontrol

Kepadatan yang tinggi di dalam hunian pada dasarnya memberikan peluang yang besar terhadap kekerasan ataupun invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 1996). Hal ini dimungkinkan karena ruang yang sangat terbatas menyebabkan setiap orang dapat mengawasi tingkah laku masing-masing. Kontrol perempuan dalam memakai ruang luar tinggi dikarenakan masing-masing mempunyai kepentingan dalam mengerjakan peran produktif dan reproduktifnya.

### 4) *Sense*

*Sense* merupakan penjelasan, sehingga sebuah lingkungan dapat diinterpretasi serta diidentifikasi, sehingga elemen dari permukiman dapat dihubungkan dengan kejadian dan tempat dalam representasi mental yang berhubungan dari waktu dan ruang. Sebagai contoh terdapat ruang-ruang tertentu yang digunakan pada kondisi waktu tertentu.

#### 5) Fit

*Fit* dikaitkan dengan karakteristik tubuh manusia dan sistem fisik secara umum misalnya penyebaran cahaya, hubungan-hubungan ukuran dan lain-lain. Terdapat dua cara untuk mengetahui apakah suatu lingkungan *fit* atau tidak, yaitu dengan mengamati kesesuaian tindakan dengan karakteristik lokasi karena ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan *fit* atau tidaknya suatu kondisi adalah bergantung pada tingkat kesesuaian dan keserasian antara perilaku/aktivitas sehari-hari, baik secara spontan atau terencana, dengan situasi dan kondisi ruang yang menampung aktivitas tersebut.

### 2. Kualitas Hidup

#### 2.1 Pengertian Kualitas Hidup

Menurut Yuan (Cahyawati, 2012), kualitas hidup merupakan konsep yang luas dan mendalam, aspek hidup tidak hanya suatu konsep yang bersifat material mencakup tingkat kehidupan atau ketersediaan fasilitas fisik dan sosial, tetapi juga mencakup aspek non-material seperti kesehatan dan akses untuk rekreasi dan bermain. Bahkan terdapat penelitian yang mencakup dasar kehidupan seperti hak, kebebasan, dan aturan pengambilan keputusan dalam masyarakat.

#### 2.2 Pengukuran Kualitas Hidup

Terdapat tiga komponen dalam pengukuran kualitas hidup (Felce & Perry, 1995) yaitu:

- 1) Komponen objektif berkaitan dengan data objektif atau kondisi kehidupan yang sebenarnya pada berbagai aspek kehidupan.
- 2) Komponen subjektif merupakan penilaian individu mengenai kondisi kehidupannya saat ini pada berbagai aspek kehidupan.
- 3) Komponen kepentingan merupakan seberapa penting suatu aspek kehidupan dalam mempengaruhi kualitas hidup suatu individu.

Pada penelitian ini komponen kualitas hidup yang digunakan adalah komponen subjektif karena pada penelitian ini mengkaji kehidupan perempuan pemulung dan bagaimana tanggapan perempuan pemulung tentang kondisi kehidupannya.

### 2.3 Kualitas Hidup Perempuan

Perbedaan kualitas hidup perempuan dengan kualitas hidup laki-laki yang berhubungan dengan ruang dapat ditentukan oleh dua hal sebagai berikut:

#### 1) Peran Perempuan

Sebagai sebuah konstruksi sosial, gender berkaitan erat dan selalu berbeda pada setiap masyarakat, dan peran gender dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis (Zid, 2012). Kualitas hidup perempuan berkaitan dengan peran gendernya sendiri (Moser, 1993). Perempuan yang khususnya memiliki pendapatan menengah ke bawah dan bertempat tinggal permukiman kumuh mempunyai tiga peran yaitu:

- a. Peran reproduktif, yaitu peran yang berkaitan dengan ranah domestik atau urusan rumah tangga, seperti melahirkan, mengasuh anak, membersihkan rumah, berbelanja, dan lain-lain.

- b. Peran produktif, yaitu peran yang berkaitan dengan usaha perempuan dalam mendapatkan penghasilan, biasanya perempuan berperan menjadi pencari nafkah kedua bagi keluarganya (*second income earners*).
- c. Peran sosial, yaitu peran yang berkaitan dengan keikutsertaan terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat komunitas atau kemasyarakatan.

Kualitas hidup merupakan pengertian yang sangat luas, yang dapat ditinjau baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kualitas hidup bagi perempuan yang tinggal di permukiman kumuh dapat dipengaruhi oleh keberhasilan perempuan dalam melaksanakan peran-peran gendernya. Menurut Turner (Efrini, 2005), nilai dari perumahan atau permukiman ditentukan oleh pelaku yang ada di dalamnya, kegiatannya, dan bagaimana perempuan dapat mengakses sumber-sumber yang ada di lingkungannya. Sebagai contoh, perempuan tidak dapat melaksanakan pekerjaan domestiknya apabila mereka tidak dapat memiliki akses terhadap air bersih yang baik. Kondisi tersebut dapat berakibat pada lamanya waktu yang diperlukan bagi perempuan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan domestik yang lain.

## 2) Kebutuhan perempuan

Kebutuhan ruang perempuan berbeda dengan laki-laki. Territorial dan ruang privat perempuan ditentukan dengan kebutuhan akan rasa aman dan kenyamanan. Beberapa konsep yang berhubungan dengan keterbatasan ruang dalam Efrini (2005) adalah:

- a. Territori (*Territoriality*)

*Territoriality* mengarah pada pengklaiman sebuah ruang oleh suatu individu atau kelompok, terlebih lagi pada urusan hubungan sosial dan wilayah, bagaimana cara mereka diciptakan, hasil dari praktek sosial, dan proses-prosesnya, muncul dalam kondisi tertentu dan berguna untuk tujuan-tujuan tertentu. Territori dapat dianggap sebagai sebuah tempat yang dapat dikontrol oleh seorang individu atau lebih. Territory juga berperan dalam mengorganisasikan interaksi antar individu dan kelompok, sebagai salah satu cara untuk menunjukkan identitas seseorang dan dapat diasosiasikan dengan perasaan, *value*, atau rasa *attachment* pada suatu ruang.(Storey, 2001).

b. Privasi (*Privacy*)

Privasi dengan memakai istilah psikoanalisis berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya. Dengan kata lain, privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya (Sarwono, 1992). Menurut Holahan (dalam Sarwono, 1992), ada enam jenis privasi yang dibagi dalam dua golongan, yaitu:

1) Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik. Golongan ini terwujud dalam tingkah laku menarik diri (*withdrawal*) yang terdiri atas tiga jenis, yaitu:

- Keinginan untuk menyendiri (*solitude*)
- Keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (*seclusion*)
- Keinginan untuk intim (*intimacy*) dengan orang-orang (misalnya keluarga) atau orang tertentu saja (misalnya dengan pacar), tetapi jauh dari semua orang lainnya.

2) Golongan ke dua adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri berwujud dalam tingkah laku hanya memberi informasi yang dianggap perlu (*control of information*). Tiga jenis privasi yang termasuk dalam golongan ini adalah:

- Keinginan untuk merahasiakan jati diri (*anonymity*)
- Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (*reserve*)
- Keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga (*not neighboring*).

Fungsi privasi untuk mengembangkan identitas pribadi adalah untuk mengenal diri sendiri dan menilai diri sendiri. Jika privasi terganggu, apalagi secara terus menerus, maka akan terjadi proses ketelanjangan sosial, yaitu merasa semua orang tahu tentang rahasia diri sendiri sehingga timbul rasa malu menghadapi orang lain. Selain itu juga terjadi proses, deindividuasi, yaitu orang merasa individunya sudah tidak dihargai lagi karena itu iapun tidak peduli pada harga diri sendiri maupun pada harga diri orang lain.

c. Ruang Pribadi (*Personal space*)

Menurut Robert Sommer (Halim, 2005), *personal space* diilustrasikan sebagai gelembung atau bulatan yang tidak terlihat, mengelilingi, dan dibawa-bawa oleh suatu makhluk hidup dan ada di antara dirinya dan orang lain di sekitarnya yang disebut sebagai *buffer zone* atau jarak individu dengan orang lain yang tidak terbagi. Setiap individu memiliki ruang pribadi yang bersifat dinamis yang dimensinya juga dapat berubah, apabila ruang tersebut dimasuki oleh orang lain maka akan menimbulkan rasa stress dan kegelisahan.

d. Kenyamanan (*Comfort*)

Keterbatasan ruang menyebabkan suhu, pencahayaan, dan udara tidak dapat berfungsi dengan baik. Keterbatasan ruang menyebabkan fasilitas ruang dalam rumah tidak memadai. Menurut Katharine Kolcaba (Kolcaba, 2003), aspek kenyamanan terdiri dari:

- Kenyamanan fisik, yaitu sensasi tubuh yang dirasakan oleh suatu individu.
- Kenyamanan psikospiritual, berhubungan dengan kesadaran dari dalam diri, yang berupa konsep diri, harga diri, arti kehidupan, seksualitas hingga hubungan yang sangat dekat.
- Kenyamanan lingkungan, berhubungan tentang lingkungan, kondisi, dan pengaruh dari luar kepada manusia seperti temperatur, warna, pencahayaan, kebisingan, dan sebagainya.
- Kenyamanan sosiokultural, yaitu hubungan antar orang, keluarga, dan sosial atau kemasyarakatan (biasanya berupa urusan keuangan, perawatan kesehatan, kegiatan religious, tradisi keluarga atau masyarakat dan sebagainya).

e. Interaksi Sosial (*social interaction*)

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud yaitu hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dan individu. Di dalam interaksi terdapat simbol yang memiliki arti sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan oleh mereka yang menggunakannya.

Menurut H. Bonner (Gerungan, 1996), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki

kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu sendiri.

f. *Home Range* (ruang kegiatan manusia) dan ruang jelajah geografis

Dalam Efrini (2005), ruang kegiatan manusia adalah batas-batas umum pergerakan berkala penduduk perkotaan, yang terdiri dari beberapa setting atau lokasi, serta jaringan penghubung antar setting/latar. Setiap individu penduduk perkotaan mempunyai radius *home range* tertentu, yang dapat diklasifikasikan menjadi *home range* harian, mingguan, serta bulanan. Di dalam ruang kegiatan manusia terdapat *core area* yang merupakan area-area inti dalam batas *home range* yang paling sering dipakai, dipahami, dapat sering dikendalikan langsung oleh sekelompok penduduk kota. Ruang jelajah geografis dapat dikaji dengan menggunakan parameter dalam mengakses pasar tradisional, sarana rekreasi, dan fasilitas kota. ruang kegiatan manusia dan ruang jelajah geografis perempuan pemulung yang dapat digambarkan melalui peta kegiatan manusia.

3. Pemulung

Pemulung adalah orang yang bekerja mencari sampah guna memperoleh penghasilan, hal tersebut mendorong keputusan mereka untuk melakukan mobilitas. Menjadi pemulung juga memerlukan keberanian, mengingat pandangan negatif masyarakat terhadap profesi tersebut (Ratna, 2006). Pemulung merupakan orang yang memulung dan mencari nafkah dengan cara memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas, dan lain-lain) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mendaur ulang menjadi barang komoditi. (Lukman, 1991). Pemulung juga didefinisikan

sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan (Twikromo, 1999).

Secara konseptual, pemulung menempati lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota (Wirosardjono, 1984). Hal tersebut dikarenakan pemulung pada umumnya tidak memiliki rumah yang memadai, penghasilan rendah, serta sering melakukan tindakan tidak terpuji seperti mencuri.

Pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan serta menjadikan tempat pembuangan akhir sebagai komoditas pasar. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat berprofesi sebagai pemulung diantaranya: faktor internal, kondisi kesehatan jasmani yang kuat dan didorong dengan kondisi kebutuhan hidup yang semakin kompleks, dan sulitnya mendapatkan pekerjaan, melakukan pekerjaan dengan senang dan kuatnya jaringan antar sesama pemulung; faktor eksternal, yaitu anggapan bahwa semakin bertambahnya jumlah penduduk maka sampah yang dihasilkan jumlahnya juga akan semakin banyak (Mudiyono et al., 2005).

#### 4. Permukiman Pemulung

##### 4.1 Permukiman

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (Departemen Kesehatan RI, 1992). Dengan kata lain, permukiman merupakan kawasan yang didominasi

oleh lingkungan hunian serta memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja terbatas untuk membantu perikehidupan dan penghidupan. Yudhohusodo (1991) menyebutkan beberapa fungsi dari permukiman yaitu:

- a. Sebagai rumah tinggal dalam suatu lingkungan yang memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh manusia sebagai upaya dalam memasyarakatkan dirinya.
- b. Sebagai alat pengaman diri, namun rumah tidak ditujukan hanya untuk pelindung yang menutup penghuninya seperti sebuah benteng, melainkan sebuah pelindung yang juga harus membuka diri penghuni dan menyatu dengan lingkungannya.
- c. Sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya dalam masyarakat serta dianggap sebagai investasi jangka panjang manusia.

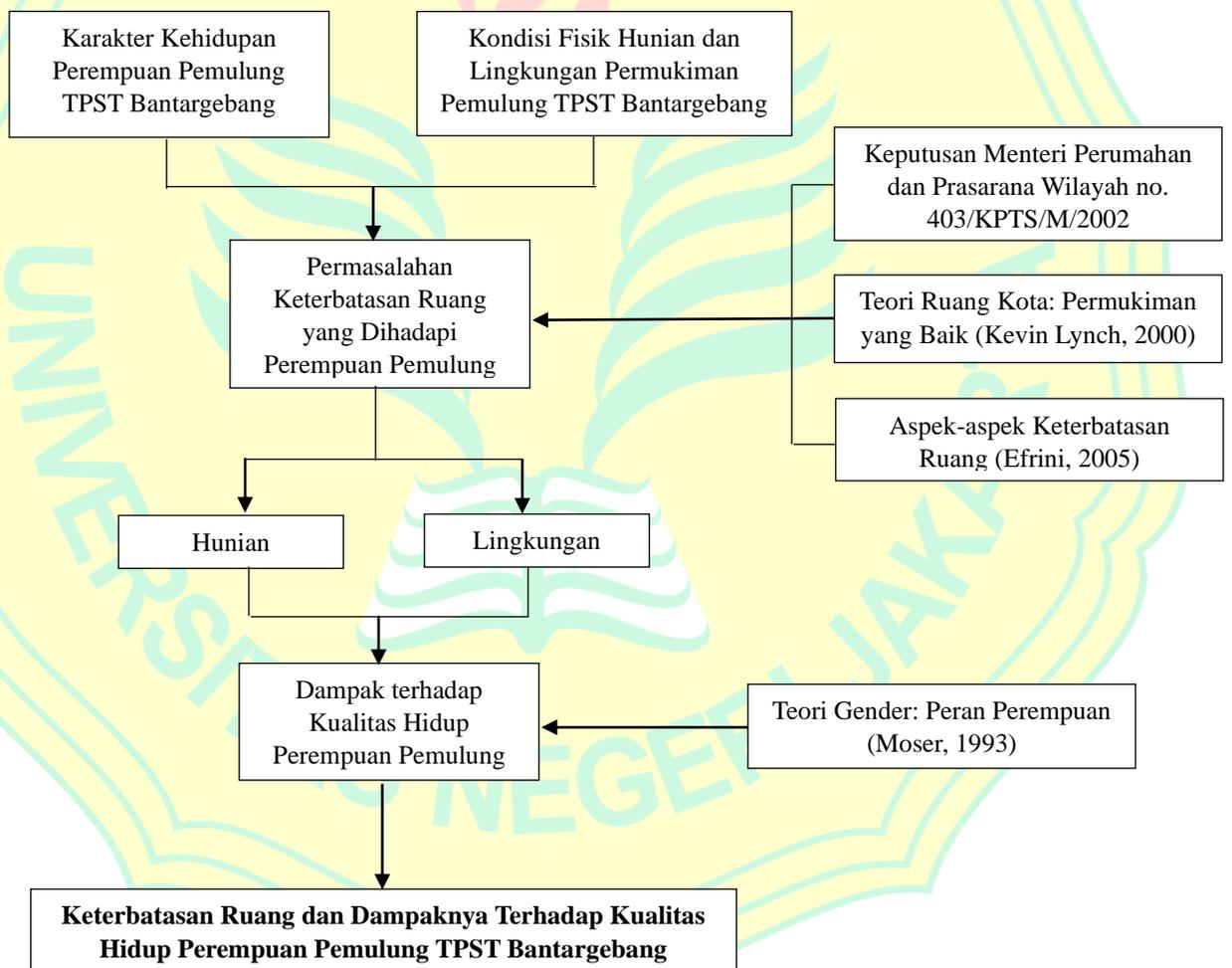
#### 4.2 Permukiman Pemulung TPST Bantargebang

Terdapat perbedaan tipologi permukiman antara sebelum dan sesudah berdirinya TPST Bantargebang. Sebelumnya, tidak terdapat permukiman kumuh di sekitar tempat pembuangan sampah tersebut. Namun, dengan semakin banyaknya pendatang yang berpindah ke TPST Bantargebang dan bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan (Septiani & Djaka Marwasta, 2012).

Menurut Bianpoen (Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman, 2002), lingkungan permukiman kumuh adalah lingkungan perumahan dengan kondisi hunian atau tempat tinggalnya berdesakkan, luas rumah tidak sebanding dengan penghuni, rumah berfungsi hanya sebagai tempat beristirahat dan melindungi diri dari panas, dingin, dan hujan, lingkungan dan tata perumahan tidak teratur,

bangunan sementara acak-acakan tanpa perencanaan, prasarana kurang (air bersih, MCK, listrik, lingkungan jorok, dan menjadi sarang penyakit), usaha non-formal, serta matapencaharian yang tidak tetap, tanah bukan milik penghuni, pendidikan rendah, penghuni sering tidak dicatat sebagai warga setempat, rawan kebakaran, banjir, dan rentan terdampak penyakit.

### G. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data olahan penelitian (2023)